

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam manajemen produksi film dokumenter, sebuah strategi manajemen dan improvisasi sangat diperlukan. Dalam tahap pra produksi, riset, dan penyusunan treatment menjadi dua hal utama yang harus diperhatikan. Dalam tahap produksi, sangat penting untuk mengatur strategi agar dapat mengejar setiap momen karena datangnya momen dan fenomena tidak dapat diprediksi.

1. Film dokumenter ASU (prokontra) merupakan film yang tercipta tidak terlepas dari gagasan publik tentang pro dan kontra mengenai adanya penjualan daging anjing secara illegal di Yogyakarta. Sutradara menciptakan film dokumenter ASU (prokontra) untuk memberikan informasi kepada masyarakat seluk beluk perdagangan daging anjing. Pertimbangan dalam membuat ide cerita ini bukan hanya dilakukan oleh *filmmaker* saja, namun dari berbagai argument yang didapat lalu dibuatlah sebuah narasi dan menjadi konten film dokumenter ASU (prokontra). Dengan adanya argumen dari berbagai sudut pandang maka dapat disimpulkan, bahwa tidak semuanya setuju dengan adanya penjualan daging anjing tersebut. Seorang penjagal juga mengatakan apabila diberhentikan penjualan mereka maka harus ditukar dengan modal yang lebih menjanjikan untuk membuka usaha mereka. Karena dengan adanya penjualan secara illegal

yang mereka jalankan ini merupakan keterpaksaan karena susahnya mencari pekerjaan yang sesuai. Sutradara menginginkan masyarakat untuk menonton film ASU (prokontra) dengan lebih bijaksana dalam melihat sebuah fenomena yakni dengan isu yang di dapat dari berbagai sudut pandang. Film ini tidak hanya mengangkat isu perdagangan anjing, namun justru lebih banyak memberikan pesan, saran, dan edukasi yang dapat diambil.

2. Namun yang membedakan dan menjadi keunikan dari film dokumenter ASU (prokontra) adalah sutradara Achmad Rezi Fahlevie dalam pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa adanya alat teknis yang berlebihan dan tidak memerlukan perncangan sebelumnya. Pada proses pendekatan manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra), yang dilakukan oleh sutradara yaitu menggunakan pendekatan *Cinema Verite* dan *Direct Cinema*. Pendekatan ini dilakukan dalam manajemen produksi film dokumenter film ASU (prokontra) pada tahap pra produksi, produksi dan paska produksi. Terjadi beberapa improvisasi ketika shooting berlangsung seperti tanpa mengajukan ijin terlebih dahulu ketika pengambilan gambar pada salah satu moment. Dalam tahap paska produksi, pengembangan dan pembangunan jalan cerita, konflik dan emosi tergantung penyusunan *footage* agar terbentuk menjadi sebuah

cerita, tidak hanya kumpulan informasi saja. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera. Para pembuat film dengan bentuk seperti ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal berperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini dapat dilakukan pada tahap riset. Berbeda dengan *treatment* sutradara film ASU (prokontra) yakni melakukan proses riset menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi dan tidak melakukan pendekatan secara intens.

3. Seorang penyunting dapat masuk pada tahap kreatif, serta dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, konstruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan. Sutradara dalam film dokumenter ini merangkap sebagai editor karena proses kreatif dapat sendiri ketika proses editing. Sutradara yang juga merangkap sebagai produser juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Sutradara pada film dokumenter ASU (prokontra) dalam melewati tahapan-tahapan hingga terjadinya karya ini, menunjukkan bahwa menjadi sutradara tidak mudah. Sutradara harus mampu menyampaikan pesan, ideologi, gagasan dan emosi yang terdapat di dalam film tersebut. Persiapan yang matang serta pendekatan kepada subjek sangat penting untuk pembuatan sebuah karya film dokumenter.

4. Proses Pendistribusian yang dilakukan oleh sutradara merupakan tahap terakhir setelah selesainya tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi dilakukan. Pendistribusian dilakukan langsung oleh sutradara film tersebut, yang berhasil masuk pada salah satu festival film di Indonesia yaitu Festival Film Maya 2019. Pendistribusian yang dilakukan oleh sutradara Achmad Rezi Fahlevie melalui saluran pemutaran video secara online seperti *Youtube*, dan *Viddsee*. Melalui saluran tersebut pembuat film mendapatkan ruang putar secara cuma-cuma dan dapat berinteraksi langsung dengan penonton melalui kolom komentar tersebut. Meskipun pada dasarnya film independen memiliki konsep tidak diputar di bioskop komersil. Saat ini belum banyak film independen yang mampu membawa filmnya masuk dalam bioskop komersil. Namun pada kenyataannya bioskop berjangkauan sangat lebih mudah di akses oleh masyarakat karena letaknya yang

tersebar di berbagai kota dan tentu harapan sebuah film bertemu dengan penontonnya akan lebih terjangkau.

Film dokumenter dianggap menarik untuk dianalisis oleh peneliti karena mirip dengan berita akan faktualitasnya, dokumenter lebih kental dengan usaha menginterpretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai esensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam.

## **B. Saran**

Dalam pembuatan karya film dokumenter ASU (prokontra), sebaiknya harus mempersiapkan segala hal yang kemungkinan akan terjadi ketika berada di lapangan. Ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada sutradara film dokumenter ASU (prokontra) agar dalam melaksanakan produksi dapat berjalan lebih baik lagi. Saran meliputi:

1. Dalam pembuatan karya ini, perlunya indikator keberhasilan dalam melaksanakan produksi film dokumenter yang dijalankan. Sehingga adanya perkembangan dalam setiap pelaksanaannya, tidak hanya melihat dari satu sumber informasi.
2. Perlunya evaluasi setelah selesai produksi, supaya ketika ada kendala langsung bisa terselesaikan dengan baik. Sebagai sutradara mengalami beberapa kendala seperti harus memutuskan dengan cepat terhadap segala hal yang terjadi ketika proses pembuatan karya, misal seperti ketika jadwal dadakan, padahal moment penting harus kita ambil, dan kurangnya persiapan dari segi teknis maupun persiapan untuk penjadwalan observasi.

Sebaiknya saat tahap pra-produksi lebih baik dilakukan persiapan dengan matang, mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan saat proses produksi.

3. Sebagai sutradara diperlukannya pembuatan *shooting schedule* kasaran supaya bisa lebih terarah dan tidak dadakan dalam mempersiapkan segala sesuatunya untuk kebutuhan *shooting* di hari H produksi.
4. Mengenai surat perizinan sebaiknya lebih dimatangkan lagi ketika sebelum pengambilan gambar, karena ketika mengambil gambar tidak dengan restu dari pihak terkait akan berakibat fatal di akhir, lebih baik untuk perizinan lebih dipersiapkan lagi dan dipikirkan ulang ketika tidak menggunakan surat ijin, ketika saat itu tidak diperbolehkan merekam moment tersebut.
5. Sebagai sutradara harus mampu mengambil keputusan dengan cepat ketika semua itu terjadi, seperti dalam pembuatan karya ini misalnya agar tidak ketinggalan moment, sutradara yang juga sekaligus merangkap produser harus mempersiapkan segala kebutuhan. Dalam persiapan produksi juga membutuhkan persiapan dan coordinator supaya tidak serba dadakan dalam melaksanakan produksi ataupun pengambilan gambar.